



## TRADISI MAPPATABE DALAM MASYARAKAT BUGIS DI KECAMATAN TANRALILI KABUPATEN MAROS (ANALISIS IMPLEMENTASINILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TERHADAP PENGAMALAN SILA KEDUA PANCASILA)

**Hasmawati<sup>1</sup>, Isna Jumardi<sup>2</sup>, Abul Mawahib R<sup>3</sup>**

*Pendidikan PKN, Universitas Muhammadiyah Makassar<sup>1</sup>*

*Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Makassar<sup>2</sup>*

*Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Makassar<sup>3</sup>*

hasma270997@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran masyarakat Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros terhadap tradisi *mappatabe* terhadap pengamalan sila kedua pancasila untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat di Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros tidak mengimplementasikan tradisi *mappatabe*. Jenis Penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah Masyarakat yang ada dikecamatan tanralili, guru sekolah, tokoh masyarakat dan tokoh agama a yang berjumlah 34 Informan, yang dilakukan secara sengaja dengan kriteria tertentu dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian kesadaran masyarakat dalam mengimplementasikan tradisi *mappatabe* di Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros perlahan-lahan mulai hilang di kalangan masyarakat. Hal ini terbukti dari tingkah laku dan sopan santun seorang saat berinteraksi dengan kedua orang tuanya dan orang-orang di sekitarnya, dapat dilihat lebih banyak anak usia dini yang tidak mengimplementasikan tradisi *mappatabe* ketimbang orang tua saat ini yang sudah menjadi tradisi sejak dulu. Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat di Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros meninggalkan tradisi *mappatabe* karena kurangnya didikan dari orang tua, akibat pergaulan, dan lebih banyak anak-anak sekarang ini yang lebih sering menggunakan sapaan gaul.

**Kata Kunci :** Tradisi Mappatabe, Kearifan Lokal, Sila Kedua Pancasila.

### ABSTRACT

*This study aims to determine the level of awareness of the people of Tanralili District, Maros Regency towards the mappatabe tradition of practicing the second principle of Pancasila to determine the factors that cause the community in Tanralili District, Maros Regency to not implement the mappatabe tradition. This type of research is a qualitative descriptive study. The informants in this study were 13 people in the community in the Tanralili sub-district, school teachers, community leaders and religious leaders, who were carried out deliberately with certain criteria using purposive sampling technique. Data collection was carried out by means of interviews, observation and documentation. The results of research on public awareness in*

*implementing the mappatabe tradition in Tanralili District, Maros Regency are slowly disappearing among the community. This is evident from the behavior and courtesy of a person when interacting with his parents and the people around him, it can be seen that there are more young children who do not implement the mappatabe tradition than parents today, which have long been a tradition. The factors that cause the people in Tanralili District, Maros Regency to leave the mappatabe tradition are due to the lack of education from their parents, due to social relationships, and more children today who use slang more often.*

**Keywords:** *Mappatabe Tradition, Local Wisdom, Second Precepts of Pancasila.*

## PENDAHULUAN

Budaya merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan, tingkah laku dan hasil karyanya yang dapat dipelajari, kebudayaan merupakan hal yang kompleks yang mencakup pengetahuan, moral, hukum adat istiadat, dan kemampuan lainnya serta kebiasaan yang dapat dilakukan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Pongsibanne, 2017: 8. Istilah kebudayaan yang banyak dipakai saat ini yang pertama mengenai perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika individu, kelompok atau masyarakat. Kedua menangkap sejumlah aktivitas intelektual dan artistik serta produk-produknya seperti film, kesenian, dan teater. Ketiga mengenai seluruh cara hidup,

aktivitas, kepercayaan, dan kebiasaan seseorang (Sutrisno, 2014: 258).

Kebudayaan Sulawesi Selatan kini mulai hilang dalam masyarakat Bugis, khususnya Kota Makassar. Pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip kekerabatan sangat penting bagi orang Bugis untuk membentuk tatanan sosial seperti tradisi budaya *Tabé'*. *Tabé'* salah satu bentuk komunikasi non verbal yang biasa dilakukan orang bugis dalam menunjukkan rasa hormatnya ketika mereka berjalan dihadapan orang tua, maupun ketika mereka ingin meminta bantuan dan hal lainnya yang menyangkut tentang perilaku ataupun sopan santun manusia. Sikap itu perlu dijaga karena tidak hanya diperuntukkan kepada yang muda melakukan pada yang lebih tua tetapi juga sebaliknya (Jamaluddin, 2016).

Realita budaya *tabe'* perlahan-lahan telah luntur dalam masyarakat, khususnya pada kalangan anak-anak dan remaja. Mereka tidak lagi memiliki sikap *tabe'* dalam dirinya. Mungkin karena orangtua mereka tidak mengajarkannya atau memang karena kontaminasi budaya Barat yang menghilangkan budaya *tabe'* ini. Mereka tidak lagi menghargai orang yang lebih tua dari mereka. Sopan santun itu jika digunakan akan mempererat rasa persaudaraan dan mencegah banyak keributan serta pertengkaran. Budaya *pakkaraengan* atau budaya *tabe* kini perlahan-lahan mulai hilang ditimbulkan dari kurangnya pengenalan.

Tata krama ataupun sopan santun hendaknya tidak hilang dalam diri manusia. Orang yang sopan akan disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, sangat penting mengajarkan budaya *tabe* melalui pola asuhan keluarga, sekolah dan lingkungan bermain. Karena sopan santun itu tidak mahal, tidak mengeluarkan banyak biaya. Misal seorang kakak, ajarkan kepada adiknya untuk berbuat sopan santun kepada kedua orang tua maupun kerabatnya. Selain itu, *tabe* juga

merupakan salah satu bentuk komunikasi non verbal yang biasa dilakukan orang bugis dalam menunjukkan rasa hormatnya ketika mereka berjalan dihadapan orang tua, maupun ketika mereka ingin meminta bantuan dan hal lainnya yang menyangkut tentang hal perilaku ataupun sopan santun manusia. Puluhan bahkan ratusan budaya terdapat dalam satu negara Indonesia, dan salah satunya, yaitu buday sulawesi selatan dan terkhusus budaya yang ada di Kabupaten Maros. Kabupaten Maros selain menjadi perlintasan dari Makassar ke Toraja, juga merupakan daerah peralihan dan pertemuan dari dua kebudayaan dari etnis bugis dan Makassar. Budaya masyarakat maros diwarnai oleh budaya bugis dan Makassar itu sendiri, yang saling isi mengisi dan akhirnya menjadi tipikal perpaduan atau akulturasi yang memunculkan kekhasan budaya baru. Di desa kurusumange kecamatan Tanralili Kabupaten Maros terdapat penggunaan tutur bahasa yang mana begitu berbeda dengan bahasa bugis, dan bahasa Makassar. Kabupaten Maros melahirkan unsur-unsur budaya yang berupa perpaduan antara nilai-nilai agama dan

lingkungan alamnya yang dilatarbelakangi dan diwarnai dua etnis besar Makassar dan bugis. Kedua etnis ini telah membentuk watak dan karakteristik masyarakat kabupaten Maros yang mudah berinteraksi terhadap masyarakat pada umumnya di Sulawesi Selatan. Kekayaan budaya kabupaten Maros juga memiliki potensi dan bahkan menjadi bagian dari keegiatan pariwisata karena budaya dan pariwisata adalah suatu bagian yang tidak dapat di pisahkan.

Salah satu desa yang ada di Kabupaten Maros adalah Kecamatan Tanralili adalah nama sebuah kecamatan yang berada di wilayah kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibukota kecamatan ini berada di Ammarang dengan jarak 10 km dari kota Turikale yang merupakan ibu kota dan pusat pemerintahan Kabupaten Maros. Kecamatan Tanralili kala itu dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 28 Tahun 1992 Pasal 7 dari hasil pemekaran wilayah Kecamatan Mandai. Pembentukan wilayah Kecamatan Tanralili dimulai pada tanggal 23 Mei 1992 dengan membawahi 8 desa.

Masyarakat Kecamatan Tanralili hubungan kekerabatan merupakan aspek utama, baik dinilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai suatu struktur dasar dalam suatu tatanan masyarakat. Pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip kekerabatan sangat penting bagi orang Bugis untuk membentuk tatanan sosial mereka. Seperti tradisi budaya *Tabe-Tabe* merupakan budaya yang sangat indah yang ditinggalkan oleh leluhur di Kecamatan Tanralili, yang mewariskan sopan santun yang tidak hanya melalui ucapan tetapi juga dengan gerak. Bagaimanapun itu, hal ini perlu tetap dijaga karena tidak hanya diperuntukkan kepada yang muda melakukan ke yang lebih tua tetapi juga sebaliknya.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realita yang ada dimasyarakat yang

menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu. Penelitian ini yang akan dilaksanakan di kecamatan Tanralili Kabupaten Maros yang berada provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama kurang lebih 2 bulan dari bulan Mei sampai bulan Juni 2020.

Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Informan ditentukan dengan teknik *purposive* (memilih ahli yang berkomponen), artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian. Adapun instrumen penelitian yang digunakan yaitu, Lembar Observasi, pedoman wawancara, alat/bahan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Tradisi *Mappatabe* dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros

Arti dan tingkatan nilai *mappatabe* dalam masyarakat Kabupaten Maros terkhusus masyarakat Kecamatan Tanralili dapat dilihat secara jelas melalui pengamatan tingkah laku mereka. Adakalanya tampak dan muncul secara spontan, yang dapat menunjukkan melalui perilakunya dalam kehidupan sehari-harinya. Dapat dilihat juga melalui interaksi kepada keluarga, teman, kerabat dan lingkungannya. Di kalangan masyarakat, di antara mereka banyak yang meremehkan budaya dari *mappatabe* itu sendiri, tanpa mereka sadari bahwa dalam *mappatabe* mengandung nilai positif yang dapat mempererat persaudaraan, harga diri, dan etika seseorang. Berbicara mengenai nilai *mappatabe* dalam budaya Kabupaten Maros ada beberapa unsur nilai yang terkandung di dalamnya seperti: saling menghargai, membudayakan *mappatabe* dan, menjaga nilai *siri*.

Berdasarkan wawancara dengan H (Wawancara, 06 Juli 2020), sebagai berikut :

“Tradisi *mappatabe* salah bentuk

penghargaan sesama manusia untuk saling menghargai dalam berkomunikasi, tetapi seiring berkembangnya zaman tradisi itu lama kelamaan hilang di lingkungan masyarakat khususnya di Kecamatan Tanralili”.

Hal serupa yang dituturkan oleh S (Wawancara, 17 Juli 2020), sebagai berikut:

“*Punna accarita ki di kanayya tradisi Mappatabe anjo merupakan tradisi anu sallomo niaka punna lapala ki bantuan appala tabe ki rong supaya sikatutui ki siparanta tau tapi anak-anak ka sekarang tena mo na terapkanki anjo tradisi mappatabe.* Yang artinya (Kalau membahas mengenai tradisi mappatabe merupakan tradisi yang sudah lama ada misalkan ingin meminta bantuan kita harus minta permissi terlebih dahulu agar saling menghargai sesama manusia, tetapi anak-anak sekarang tidak lagi menerapkan tradisi *mappatabe*)”.

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat dikatakan tradisi mappatabe perlahan-lahan luntur dikalangan masyarakat khususnya di Kecamatan Tanralili dapat

diketahui dari tingkah laku anak tersebut.

## 2. Makna tradisi *mappatabe*'

### Saling menghargai

Proses komunikasi *mappatabe* memiliki nilai *mappatabe*' adalah saling menghargai. Hidup ini secara bersosial bukan individu, untuk itu mewujudkan silaturahmi yang erat haruslah saling menghargai, salah satu budaya adat Maros yang dapat melestarikan keakraban dan saling menghargai satu sama lain yaitu tradisi *mappatabe*' yang mana dapat kita lihat pada perilaku seseorang baik bertutur kata secara verbal maupun secara non verbal.

Masyarakat Kecamatan Tanralili mengenal atau menyebut saling menghargai dengan sebutan *sipakatau* yang berarti memanusiakan manusia. Dalam interaksi sosial masyarakat Kecamatan Tanralili, baik berinteraksi dengan etnis yang sama maupun bukan, nilai *sipakatau*, *sipakalebi* dan *sipakainge* ini harus mengharuskan seseorang

memperlakukan orang lain layaknya manusia dan menghargai hak-haknya sebagai manusia.

Berdasarkan wawancara yang diungkapkan oleh M (Wawancara, 07 Juli 2020), sebagai berikut :

“Sekarang ketika ada seorang anak yang berbicara kepada orang yang lebih tua kadang menjawab dengan tidak sopan. Dan ketika anak tersebut lewat di hadapan orang yang lebih tua langsung saja lewat tanpa minta permissi”.

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi *mappatabe* ini telah hilang dan ini sebagai bentuk peranan penting orang tua dalam mendidik dan mengayomi anak-anaknya agar mereka punya perilaku baik dan sopan santun. Bukan hanya pada tradisi *mappatabe* ini juga sangat berkaitan dengan nilai-nilai pancasila pada butir ke 10.

## PEMBAHASAN

Peneliti memberikan pengertian *mappatabe* dalam Budaya Bugis dan bentuk intraksi antara sesama di Kecamatan Tanralili. *Mappatabe* adalah perilaku sopan

santun atau adat kesopanan yang disakralkan sebagai kearifan lokal di bugis, terkhusus di Kecamatan Tanralili. Akan tetapi *mappatabe* secara umum yang dikenal sebagai perilaku atau adat sopan santun.

Sama halnya pengamalan nilai-nilai sila kedua pancasila Manusia yang mempunyai sikap adil dan beradab berarti mereka menjunjung tinggi Nilai-nilai kemanusiaan dan mengerjakan untuk saling menghormati harkat dan martabat manusia, dan menjamin hak-hak asasi manusia.

### 1. Gambaran Tradisi *Mappatabe* dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros

Gaya hidup dan kehidupan dewasa ini merupakan suatu gambaran dan pola pikir yang tercermin dalam pola tingkah laku yang teratur, konsep pola kelakuan manusia di dalam suatu masyarakat, adalah perwujudan salah satu aspek dalam system budaya mereka. Hal itu tumbuh dari ide dan konsep sebagai satu kesatuan gejala dalam system budaya masyarakat tersebut. Salah satu aspek dalam budaya yang menjelmakan sosial adalah sistem

sosial pembuluan. Pembuluan berasal dari kata asal bulu yang berarti warna, ia merupakan symbol atau tanda dari tugas yang harus di emban oleh seseorang tanda itu berupa darah yang mengalir yang menandai posisi seseorang dalam masyarakat., khususnya mereka yang disapa dengan sapaan puang.

Ia muncul dan keteraturan hubungan antara individu dalam masyarakat yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan arti dan nilai tertentu. Interaksi hubungan-hubungan yang berlangsung dalam masyarakat adalah hakikat kehidupan sosial budaya ia tumbuh dan berkembang sebagai ineraksi simbolik dalam kehidupan. Salah satu wujud yang ingin diungkapkan sehubungan dengan pengertian puang dalam pembuluan, dapat dilihat pada tiggah laku yang muncul dalam proses sosialisasi, partisipasi, dan gaya hidup dalam kehidupan kemasyarakatan.

Salah satu hal yang menonjol adalah pengaruh yang nampak oleh adanya kenyataan tentang kedudukan seseorang

dalam masyarakat. Hal itu menjadi salah satu unsur terjadinya dengan orang lain yang ada disekitarnya, hal itu member arti penting bagi orang yang ada di sekitarnya yang memilih adanya berbagai perilaku atau ikhwal yang memberikan nilai dan penghargaan kepada orang-orang tertentu. Keadaan itu dapat terjadi bila sesorang dipandang dan dinilai mampu mencapai suatu presentasi tertentu yang berulang, berpola dalam waktu kedudukan tersebut, yang member arti dan makna bagi diri sendiri, keluarga dan kelompoknya, sebagai kedudukan atau jenjang di dalam masyrakat tertentu.

Pada mulanya, waktu manusia berhubungan atau berinteraksi di lingkungannya ada hal-hal yang mengatur yaitu tata karma. Arti tata karma yaitu ada sopan santun pada dasarnya ialah segala tindak, tanduk, perilaku, adat istiadat, tegur sapa, ucapan dan cakap sesuai kaidah dan norma tertentu. Tata karma yang dikenal di Maros yaitu *mappatabe'*. Dalam praktik tradisi *mappatabe'* yang ada di masyarakat Kab Maros khusus di

Kecamatan Tanralili ini, peneliti mengamati sudah tidak banyak yang melakukan adat ini, baik dari kalangan anak-anak maupun orang dewasa, masih ada yang mempertahankan adat ini, akan tetapi banyak perbedaan-perbedaan yang terjadi sekalipun itu adalah bentuk kesopanan dan sebagai penghargaan diri terhadap orang lain. *Mappatabe'* atau sikap seseorang untuk menghormati orang lain, punya arti luas. *Mappatabe'* dalam arti sempit yaitu menundukkan kepala serta membungkukkan badan dan menurunkan tangan kanan ke bawah sambil mengucapkan *tabe*. Bukan hanya tradisi *mappatabe* saja yang harus di laksanakan akan tetapi pengamalan pancasila pada sila sangat berperang penting bagi kehidupan sosial.

## 2. Kehidupan Sosial Masyarakat Mengenai Tradisi *Mappatabe* dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros

Tradisi *mappatabe'* pada awalnya dilakukan dikalangan Raja, seperti di Jawa cara menghormati sultan yaitu berjalan

sambil jongkok begitupun di bugis dimulai dari adanya strata sosial. Rajalah yang menanamkan kepada masyarakatnya dan lingkungan keluarganya tentang rasa hormat-menghormati dan sikap saling menghargai. Dengan adanya pepatah *Sipakalebbi ri fadatta' rupa tau*, ini menguatkan statme yang lain. *Narekko Punna Eroki Ammalo Ridallekangna Taua Tabeki.* ( jika hendak melangkah di depan orang, minta permissilah).

*Mappatabe'* bagi masyarakat bugis adalah bentuk komunikasi sosial, di mana kata ini biasanya digunakan dalam berinteraksi, masyarakat bugis biasanya menggunakan kata *tabe* ini sebagai bahasa sehari-hari, baik itu secara verbal maupun secara nonverbal. Komunikasi verbal yang dimaksud adalah menggunakan kata *tabe* sebagai mana yang telah di jelaskan dalam hasil penelitian bahwa seorang anak atau siapa pun itu ketika ingin lewat atau berjalan di depan orang tua atau orang yang di tuakan maka sepantasnya dia mengucapkan kata *tabe*, saya mau lewat atau cukup mengucapkan kata *tabe*.

Sedangkan komunikasi nonverbal yang dimaksud adalah dengan cara tangan kebawah dan badan dibungkukkan. Hal ini sejalan dengan teori yang telah dijelaskan oleh Mead. Mead mengemukakan dalam teorinya bahwa kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

Pancasila yang kedua yaitu berbunyi: “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” yang memiliki arti bahwa bangsa Indonesia sebagaimana yang memeluk Ciptaan Tuhan yang Maha Esa dan yang harus di junjung tinggi harkat serta martabanya tanpa membedakan agama, suku dan budaya keturunan.

Dengan berlandaskan Nilai tersebut dan dikembangkan dengan sikap saling mencintai antara sesama manusia, mempunyai sikap segang rasa dan sikap tidak semaunya terhadap orang lain apa lagi terhadap sesama manusia yang

memeluk agama Islam. Manusia yang mempunyai sikap adil dan beradab berarti mereka menjunjung tinggi Nilai-nilai begitupun di Bugis dimulai dari adanya strata sosial. Rajalah yang menanamkan kepada masyarakatnya dan lingkungan keluarganya tentang rasa hormat-menghormati dan sikap saling menghargai. Dengan adanya pepatah *Sipakalebbi ri fadatta' rupa tau*, ini menguatkan statme yang lain. *Narekko Punna Eroki Ammalo Ridallekangna Taua Tabeki.* (jika hendak melangkah di depan orang, minta permissilah).

*Mappatabe'* bagi masyarakat Bugis adalah bentuk komunikasi sosial, di mana kata ini biasanya digunakan dalam berinteraksi, masyarakat Bugis biasanya menggunakan kata *tabe* ini sebagai bahasa sehari-hari, baik itu secara verbal maupun secara nonverbal. Komunikasi verbal yang dimaksud adalah penggunaan kata *tabe* sebagai mana yang telah dijelaskan dalam hasil penelitian bahwa seorang anak atau siapa pun itu ketika ingin lewat atau berjalan

di depan orang tua atau orang yang di tuakan maka sepiantasnya dia mengucapkan kata *tabe*, saya mau lewat atau cukup mengucapkan kata *tabe*. Sedakangkan komunikasi nonverbal yang dimaksud adalah dengan cara tangan kebawah dan badan dibungkukkan. Hal ini sejalan dengan teori yang telah dijelaskan oleh Mead. Mead mengemukakan dalam teorinya bahwa kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

Pancasila yang kedua yaitu berbunyi: “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” yang memiliki arti bahwa bangsa Indonesia sebagaimana yang memeluk Ciptaan Tuhan yang maha Esa dan yang harus di junjung tinggi harkat serta martabanya tanpa membedakan agama, suku dan budaya keturunan.

Dengan berlandaskan Nilai tersebut dan dikembangkan

dengan sikap saling mencintai antara sesama manusia, mempunyai sikap segang rasa dan sikap tidak semaunya terhadap orang lain apa lagi terhadap sesama manusia yang memeluk agama islam. Manusia yang mempunyai sikap adil dan beradab berarti mereka menjunjung tinggi Nilai-nilai kemanusiaan dan mengerjakan untuk saling menghormati harkat dan martabat manusia, dan menjamin hak-hak asasi manusia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di kecamatan Tanralili, dapat diketahui bahwa pengamalan sila kedua Pancasila khususnya pada tradisi mudaya *mappatabe* yaitu berkaitan dengan kesadaran setiap masyarakat untuk lebih mengamalkan kembali nilai-nilai positif tersebut, kecintaan terhadap tanah air, keyakinan pada Pancasila, kerelaan berkorban untuk kemakmuran masyarakat agar tidak ada lagi perpecahan setiap masyarakat

dengan mengamalkan nilai-nilai pancasila.

## KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti berkesimpulan bahwa *mappatabe* adalah sikap seseorang saat melewati orang lain dan sopan santunnya ketika berkomunikasi. Di Kecamatan Tanralili tradisi *mappatabe* ini sebagai bentuk kesopanan seseorang saat ingin meminta izin, dia akan dipandang baik jika mengetahui tradisi *mappatabe*. Gambaran *mappatabe* di Kecamatan Tanralili sudah banyak yang tidak menerapkan karena sudah banyak anak-anak yang tidak lagi menghiraukan tradisi ini.

Gambaran sesuai hasil atau pembahasan dan tujuan penelitian. Bahwa gambaran tradisi *mappatabe* di Kecamatan Tanralili cenderung mengalami pergeseran. Karena di pengaruhi oleh penggunaan teknologi yang mengdoktrin pemikiran mereka supaya lebih memilih trend budaya zaman sekarang. Serta pengaruh dari lingkungan. Begitu pula dengan pengamalan sila kedua pancasila sudah banyak anak sekarang ini yang tidak mengamalkan nilai-nilai yang

terkandung dalam sila pancasila.

Kehidupan Sosial Masyarakat Mengenai Tradisi *Mappatabe* dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros pada komunikasi masyarakat Bugis Maros di kecamatan Tanralili merupakan komunikasi verbal dan nonverbal dalam konteks apapun sebagai bentuk dasar adaptasi lingkungan dan telah mengalami pergeseran. *Mappatabe* juga bermakna saling menghargai, beretika, adab kesopanan, dan suatu perilaku yang sakral.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada:

### 1. Masyarakat Bugis

Tetap mempertahankan kebudayaannya yang telah diwariskan budaya leluhur dan diharapkan para generasi muda dapat melestarikan kebudayaannya, khususnya *mappatabe*. *Mappatabe* ini mengandung nilai-nilai kesopanan yang sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai warisan budaya sudah menjadi kewajiban untuk merawat

- dan melestarikan kebudayaan suku Bugis Kecamatan Tanralili.
2. Pihak Pemerintah
- Agar tetap mendukung serta mengawasi segala ketentuan adat *mappatabe* dan berperan aktif menjaga, memelihara, mengembangkan adat tersebut. Selain itu pemerintah dan masyarakat diharapkan untuk saling menjaga hubungan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga interaksi antar beberapa pihak dapat berjalan dengan baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya
- Hasil penelitian ini dapat digunakan referensi untuk mengadakan penelitian yang sejenis tentang tradisi masyarakat Kecamatan Kajuara dalam pembahasan yang lebih luas.
- Sutrisno, M. 2014. *Teori-teori kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius

## DAFTAR PUSTAKA

- Jamaluddin, Samsidar. 2014. *Tradisi Mappatabe dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai*. Online dari <https://repositori.uin-alauddin.ac.id>. Diakses pada tanggal 08 Oktober 2019.